

## **Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur**

**Rahma Calista, Farida Mayar**

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
Email : [nadiyahmacalista@gmail.com](mailto:nadiyahmacalista@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan moral anak usia dini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan semakin merosotnya kehidupan moral terutama dikalangan anak muda. Sementara secara kultural memerlukan perjuangan yang panjang. Perjuangan membangun mentalitas bangsa yang berbasis nilai-nilai moral melalui penghormatan kepada orang tua dan bersumber dari nilai-nilai Pancasila, harus diawali dari individu yang mengutamakan kehidupan, menjunjung nilai-nilai Pancasila, disemaikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Sehingga tertanam dalam diri anak tersebut jiwa pancasila.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Moral Anak Usia Dini; Nilai-Nilai Pancasila*

### **Abstract**

Moral education for early childhood can be carried out starting from the family environment, school environment, to the community environment. This is closely related to the decline in moral life, especially among young people. While culturally requires a long struggle. The struggle to build a nation's mentality based on moral values through respect for parents and sourced from the values of Pancasila, must start from individuals who prioritize life, uphold the values of Pancasila, sown from the family environment, school environment, and the wider community. So that the soul of Pancasila is embedded in the child.

**Keywords :** *Early Childhood Moral Education; Pancasila Values*

### **PENDAHULUAN**

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia. Dalam mensosialisasikan nilai moaral perlu adanya komitmen para elit politik, tokoh masyarakat, guru, dan seluruh masyarakat. Pendidikan moral harus berlangsung cukup lama (terus menerus). Dalam mewujudkan kehidupan moral bagi anak usia dini perlu strategi dalam perkembangannya yang dilakukan secara bersama-sama baik orang tua maupun guru. Agar terciptanya generasi yang bermoral perlu ditanamkan sejak dini kepada anak.

Hal ini berkaitan erat dengan semakin merosotnya kehidupan moral terutama dikalangan anak muda. Sementara secara kultural memerlukan perjuangan yang panjang. Perjuangan membangun mentalitas bangsa yang berbasis nilai-nilai moral melalui penghormatan kepada orang tua dan bersumber dari nilai-nilai Pancasila, harus diawali dari individu yang mengutamakan kehidupan, menjunjung nilai-nilai Pancasila, disemaikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Sehingga tertanam dalam diri anak tersebut jiwa pancasila.

Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Anak usia dini biasanya cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mempedulikan konsekuensi yang akan diterimanya. Selain itu, anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka sering bertanya yang kadangkadang membuat orang kesal. Pada saat seperti ini, orang tua harus menjawab dengan sabar serta dilandasi nilai-

nilai Pancasila pada jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya juga perlu diberi bimbingan agar sedikit demi sedikit tertanam jiwa Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur, Dimana sistem pengambilan data dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku atau jurnal-jurnal yang dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Zed (2014:3) studi pustaka atau studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data dari penelitian ini diambil beberapa dokumen-dokumen berupa buku-buku serta jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menganalisa referensi yang bersumber dari jurnal dan buku lalu menghubungkan dengan fenomena yang ada.

Menurut Nazir (2014:27) studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data dilapangan tanpa perlu terjun secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi pada sumber data yang perlu pengaturan waktu untuk membaca dan menelaah data tersebut sehingga terdapat suatu hasil. Hasil inilah yang kemudian diharapkan dapat menjawab permasalahan dan digunakan sebagai pertimbangan dalam ruang lingkup pendidikan pada anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Moral Anak Usia Dini**

Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat I adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan harus di tanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini semata-mata untuk menjadikan anak mampu untuk memainkan peran sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Sjarkawi, (2006: 28), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Jamie (2003; 15) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Jamie, 2003: 24 merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

1. Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Di Indonesia menurut Zuriah (2007: 10-12) muncul tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan moral terutama didasarkan pada tiga pertimbangan sebagai berikut: (1) Melemahnya ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama bagi anak, mulai kehilangan fungsinya, (2) Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, (3) Perlunya nilai-nilai etika, moral, dan budi pekerti. Oleh karena itu orang tua ataupun pendidik memiliki kewajiban mendorong tumbuhnya moralitas dasar dengan cara mengajar kepada generasi muda agar menghormati nilai-nilai tersebut terutama mesti diajarkan sejak anak berada pada usia dini.

Pendidikan moral anak usia dini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Farida Agus Setiawati (2006: 46-47) sesuai dengan tahap perkembangan moral Kohlberg, anak termasuk pada tahap perkembangan moral prakonvensional, dimana tingkah laku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. R. Andi Ahmad Gunadi (2013: 87) memaparkan bahwa Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu:

- 1) fase absolut; anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah,
- 2) fase realitas; anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya, dan
- 3) fase subyektif; anak memperhatikan motif/kesengajaan dalam penilaian perilaku.

Oleh karena itu dalam kegiatan main yang akan dilakukan oleh anak, guru atau orang dewasa dapat mengajukan beberapa aturan yang harus ditaati selama bermain, sekaligus mendiskusikan tentang hadiah (reward) yang akan diberikan kepada anak yang mentaati aturan, dan hukuman (punishment) yang diberikan kepada anak yang melanggar aturan yang sudah disepakati. Kemampuan anak untuk melaksanakan aturan main yang sudah disepakati dapat menjadi indikasi tingkat kepatuhan yang dimiliki anak terhadap aturan yang ada. Orang tua, guru, atau orang dewasa yang ada di sekitar anak sebaiknya mampu membimbing anak untuk mematuhi aturan yang sudah disepakati untuk membiasakan anak agar selalu taat pada aturan yang ada di sekitarnya. Pelaksanaan pendidikan moral di setiap tahapan usia anak usia dini dilakukan melalui metode yang berbeda-beda, maksudnya adalah pemberian stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan yang dimiliki anak pada usia tersebut.

R. Andi Ahmad Gunadi (2013: 87-88) menjelaskan bahwa pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2–4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Pada anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan perilaku baik dan buruk. Syamsu Yusuf LN. (2011: 134) menjelaskan bahwa perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu: (1) pendidikan langsung melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. (2) identifikasi dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral orang dewasa yang menjadi idolanya. (3) proses coba-coba dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Ahmad Nawawi (2010: 7) prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan contoh perilaku (modeling). Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model/ccontoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insan film yang setiap saat muncul di

tayangan televisi. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap moral standar (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insan film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

### **Nilai-Nilai Pancasila**

Nilai-nilai pancasila merupakan nilai yang dikandung Pancasila baik yang berkedudukan sebagai dasar dan ideologi Negara maupun sebagai falsafah Negara dalam artian pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berfikir dan berbuat, dalam hal ini mengharuskan bangsa Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila itu kedalam sikap dan perilaku baik dalam berperilaku hidup dalam masyarakat, berbangsa maupun bernegara. Nilai-nilai Pancasila meliputi; a) nilai dasar yang berupa nilai yang tetap dan tidak dapat berubah yang rumusannya terdapat dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 yang berupa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang sekaligus merupakan hakikat Pancasila. b) nilai instrumental merupakan arah, kebijakan, strategi, sarana dan upaya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman. c) nilai psikis adalah nilai yang dilaksanakan dan dipraktekkan dalam kehidupan konkrit. Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan pada anak terutama sejak usia dini (Ruslan, 2020).

Hal ini disebabkan karena usia dini merupakan masa keemasan, dimana pada masa ini perkembangan otak anak berkembang dengan sangat pesat dan pada dasarnya anak usia dini masih lunak dan mudah dibimbing daripada anak yang sudah remaja. Kepribadian anak usia dini masih labil. Mereka sering meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa maupun orang yang sudah tua. Oleh karenanya pada masa ini anak harus benar-benar distimulasi perkembangannya secara maksimal demi masa depannya. Stimulasi dapat diberikan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral menurut Dwi Siswoyo dkk (2005) yaitu: a)Indokrinasi, menurut Alfi Kohn, dalam Dwi Siswoyo (2005) menyatakan bahwa utuk mambantu anak-anak agar tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi baik anatar orang tua dan anak maupun guru dan siswa.

Menurut Y. Ch. Nany S. (2009) rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui misalnya dengan upacara sederhana setiap hari Senin dengan hormat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan Pancasila. Meskipun lagu tersebut masih sulit dan panjang, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikannya setiap hari Senin, maka anak akan hafal dan bisa memahami isi lagu. Kegiatan lain adalah memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya, mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur candi dan ceritanya, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada hari Kartini, serta mengunjungi museum terdekat, mengenal para pahlawan melalui bercerita.

Yang tidak kalah menariknya adalah menanamkan rasa cinta tanah air melalui lagu. Dengan menyanyi apalagi diiringi dengan musik, anak akan merasa senang, gembira serta mudah hafal dan memahami pesan yang akan disampaikan dari lagu tersebut. Dengan demikian anak tersebut akan cepat menyerap nilai-nilai Pancasila tanpa adanya rasa tertekan dan terbebani. Selain dengan hal tersebut di atas, nilai-nilai Pancasila juga dapat ditanamkan dengan (Y. Ch. Nany S, 2009) :

### **Melingkari kalender**

Pembelajaran dihubungkan dengan kalender dan waktu. Guru menandai tanggal-tanggal pada kalender yang terkait dengan berbagai kegiatan, seperti hari Kartini, hari

kemerdekaan dan hari pahlawan. Dapat pula yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari Natal, Nyepi, dan Waisak.

### **Kunjungan**

Umumnya anak senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada di masyarakat melalui kunjungan. Berbagai kegiatan kunjungan seperti ke museum perjuangan, museum dirgantara, perpustakaan, kepolisian yang mampu memberikan inspirasi untuk mengembangkan cita-citanya (Karim, 2005: 144).

Dalam mendidik anak usia dini haruslah bersabar, karena anak usia dini masih cenderung susah untuk diatur. Sehingga, sebagai orangtua maupun sebagai pendidik harus benar-benar sabar dan mengetahui dan mengerti apa sebenarnya yang diinginkan anak tersebut. Untuk itu orangtua maupun pendidik tidak boleh memarahinya secara berlebihan yang membuat anak merasa tertekan dan takut secara berlebihan.

### **SIMPULAN**

Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak.. Dari pendapat di atas, moral dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran nilai, prinsip atau norma. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila sejak dini kepada anak. Nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berfikir dan berbuat, dalam hal ini mengharuskan bangsa Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila itu kedalam sikap dan perilaku baik dalam berperilaku hidup dalam masyarakat, berbangsa maupun bernegara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Nawawi. (2010). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Farida Agus Setiawati (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma*, No. 02 Th. I p. 41-48.
- Jamie C. Miller. (2003). Mengasah Kecerdasan Moral Anak. Bandung: KAFIA
- Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogot: Ghalia Indonesia.
- Nurul Zuriyah. 2007. Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik. Jakarta: Bumi Aksara.
- R. Andi Ahmad Gunadi. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah. *Jurnal Ilmiah Widya* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013 p. 85 – 91.
- Ruslan. 2020. Penanaman Pendidikan Moralitas dan Nilai Pancasila Anak Usia Dini Dalam Perkembangan IPTEK. *Abdimas: Papua Journals of Community Service*. Vol. 2 No. 1
- Sjarkawi. (2005). Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara
- Siswoyo, Dwi dkk. 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta; FIP UNY.
- Syamsul Yusuf LN. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Y. Ch. Nany S. 2009. Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal HUMANIKA*. Vol. 9 No. 1
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia